

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penggunaan analisis wacana kritis dalam penelitian ilmu komunikasi dapat digunakan untuk membongkar suatu ideologi dari sebuah redaksi atau melihat wacana apa yang sebenarnya dikembangkan oleh redaksi itu sendiri, dalam rutinitas kerjanya, dari hasil produksi teksnya, dan dari berbagai aspek.

Berdasarkan ketiga multi-level yang dianalisa, wacana anti-demokrat yang diangkat dalam penelitian ini digambarkan oleh Media Indonesia dengan mengkritisi sikap Presiden SBY dan Partai Demokrat, dimana hal ini juga terlihat beberapa penelitian sebelumnya yang sering menggambarkan Presiden SBY dan partainya dengan sudut pandang yang negatif.

Pada level analisis teks terlihat bagaimana media mengkonstruksikan teks-teks yang dipublikasikannya kepada masyarakat. Pada representasi anak kalimat, penggunaan kosakata dan tata bahasa menggambarkan sikap-sikap anti-Demokrat, dimana yang secara tidak langsung memojokkan dan mengkritisi sikap dan tindakan SBY dan Partai Demokrat.

Pada analisis representasi dalam kombinasi anak kalimat dan rangkaian anak kalimat, juga terlihat bagaimana media menggambarkan wacana anti-Demokrat dalam teks-teks tersebut sehingga tanpa sadar masyarakat menganggapnya sebagai suatu realitas, dan sikap dari Media Indonesia benar, sehingga secara tidak langsung pendapat dari masyarakat yang langsung menerima begitu saja informasi dari media, mendukung gagasan atau informasi tersebut.

Pada analisis relasi, terlihat bagaimana wartawan membentuk hubungan di dalam teksnya, baik antara Presiden SBY dengan Partai Demokrat, Presiden SBY dengan wartawan, Partai Demokrat dengan wartawan, bahkan antara wartawan dengan khalayaknya sendiri. Sehingga, dalam analisis ini juga terlihat wacana anti-Demokrat yang digambarkan dalam hubungan-hubungan yang dibangun dalam teks tersebut.

Pada analisis identitas juga terlihat bagaimana wartawan menjadikan dirinya sebagai khalayak yang kontra terhadap sikap SBY dan partainya, akibat tindakan ketidaktepatan ikrar dan aksi walkout yang dilakukannya. Salah satu bukti identitas wartawan adalah dalam alinea ke delapan pada teks editorial ketiga, “Kita kembali bertanya, di mana etika dan logika ketatanegaraan negara ini, bila presiden tidak menandatangani UU yang RUU-nya diajukan pemerintah dan penetapannya pun disetujui Mendagri sebagai wakil pemerintah?”. Pada paragraf ini digambarkan bahwa bukan sikap yang baik jika Presiden melakukan hal seperti itu. Terlebih kesalahan tersebut adalah akibat dari partainya dan dirinya yang tidak konsisten.

Sehingga, wacana anti-demokrat yang digambarkan dalam analisis identitas ini terlihat dari bagaimana wartawan memposisikan dirinya dalam teks tersebut

Sedangkan, pada analisis intertekstualitas, terlihat bagaimana banyaknya aneka suara dan pandangan yang berada di sekeliling media juga mempengaruhi pembentukan wacana dalam teks-teks yang dibuat oleh media. Hasil diskusi dalam media maupun pandangan dari masyarakat atau media lain, juga secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan teks tersebut.

Melalui ketiga aspek analisis teks tersebut, yakni: analisis representasi, relasi, dan identitas, teks-teks editorial ini menggambarkan bagaimana Partai Demokrat dinilai tidak tegas dan tidak dapat dipercaya terkait Pemilihan Kepala Daerah. Selain itu, jika dilihat dari pemilihan kata-kata serta penempatannya, Media Indonesia juga memiliki sikap yang lantang dan berani dalam menyampaikan sikapnya mengenai suatu topik.

Tak hanya itu, pada level praktik wacana juga terlihat bagaimana media memproduksi teks yang dibangun. Hal ini pun berkaitan dengan rutinitas media, pada pola kerja yang dilakukan oleh media, dan salah satunya adalah rapat redaksi, dimana pada rapat redaksi tersebut terdapat diskusi dan kebijakan untuk menentukan teks mana saja yang berada di halaman pertama, mana yang di halaman ke dua, dan seterusnya.

Pada proses penulisan editorial juga, praktik wacana dapat terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, dimana Pak Ono mengatakan bahwa tim editorial awalnya berdiskusi mengenai topik apa yang akan dibawa dalam rubrik tersebut. Kemudian, menunjuk salah satu penulis editorial, dan setelah selesai, akan dibaca oleh minimal satu orang, untuk mengedit, agar hasil diskusi sebelumnya tetap terjaga dan tidak keluar dari konteks. Setelah itu, baru diserahkan kepada lembaga bahasa untuk mengecek tata bahasa, ejaan, kosakata, dan sebagainya.

Pada level praktik sosial, keterkaitan antara aspek situasional, institusional, dan sosial turut berperan dalam pembentukan wacana dari teks-teks di media. Kondisi situasi masyarakat pada suatu topik, khususnya dalam topik Pilkada sesuai dengan topik penelitian ini turut mendukung pembentukan wacana anti-Demokrat.

Dari segi aspek institusional, peran pemilik Media Indonesia sendiri sangat berpengaruh dalam politik di Indonesia. Menjadi salah satu ketua partai politik, yakni Partai Nasdem dengan gagasan Restorasi Indonesia, membuat secara tidak langsung Media Indonesia juga mendukung gagasan politik tersebut. Meskipun Media Indonesia tidak mengakui adanya unsur restorasi tersebut, tetapi secara tidak langsung pengaruh Surya Paloh dan Partai Nasdem turut berpengaruh dalam pembentukan teks tersebut. Partai Nasdem yang berada di baris Koalisi Indonesia Hebat dan mendukung Pilkada langsung, ini juga merupakan pilihan Media Indonesia terhadap UU Pilkada tersebut, yakni Pilkada langsung atau dipilih oleh rakyat.

Pada aspek sosial, perdebatan mengenai Pilkada bukan hanya terjadi pada kali ini. Tetapi sebelumnya juga sudah pernah terjadi. Pada tahun 2004 pertama kali Pilkada langsung ditetapkan di Indonesia. Tetapi, pada tahun 2014, pada rapat paripurna, pilihan yang dimenangkan adalah Pilkada lewat DPRD. Tetapi, Presiden SBY menerbitkan Perpu pada awal Oktober, agar Pilkada tetap langsung oleh rakyat.

Selain itu, terlihat pula bahwa masyarakat kehilangan kepercayaan kepada SBY dan Partai Demokrat akibat tindakan mereka yang tidak konsisten dan tidak dapat memenuhi janji atau ikrarnya ketika penetapan RUU Pilkada tersebut akan diberlakukan.

Dalam redaksi Media Indonesia sendiri, kekuatan dari organisasi tersebut juga sangat kuat. Terutama dalam tim penulis editorial. Orang-orang yang terpilih yang sesuai dengan kriteria dari perusahaan, yang dapat bergabung dalam penulis editorial tersebut. Kebijakan dari redaktur dan pemimpin juga turut mempengaruhi teks-teks mana yang akan disampaikan kepada pembaca.

Sehingga, dalam redaksi Media Indonesia juga erat kaitannya dengan hirarki pengaruh media, dimana dalam hirarki tersebut digambarkan ada tingkatan-tingkatan dari dalam maupun luar organisasi dari media itu, dari pengaruh individu, rutinitas media, pengaruh organisasi, pengaruh ekstramedia, hingga pengaruh ideologi yang tertanam dalam media tersebut.

Ketika media menyampaikan bagaimana respon atau situasi dari masyarakat, maka masyarakat akan menilai bahwa media tersebut bersikap nasionalis atau mendukung rakyat. Tetapi, sebenarnya tanpa disadari masyarakat juga digiring atau dipengaruhi oleh media, agar masyarakat menerima semua informasi yang disampaikan oleh media tersebut sebagai suatu realitas, yang tanpa disadari adanya muatan ideologi atau wacana-wacana yang dibangun oleh media itu sendiri.

Bagi masyarakat yang melek media, tentu dengan mudah akan mengetahui wacana-wacana apa saja yang sedang dibangun oleh media itu sendiri. Tetapi, untuk sebagian masyarakat yang tidak mengkritisi informasi yang disampaikan oleh media, maka dengan mudah masyarakat menerimanya dengan sebuah realitas dan hal yang wajar. Sehingga, tanpa disadari ideologi dari media itu sendiri pun terbangun dalam masyarakat yang luas.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan pengalaman dan penelitian yang dilakukan ini adalah meneliti sebuah sikap, wacana, atau ideologi yang dibangun dalam sebuah media merupakan tantangan tersendiri untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan. Oleh sebab itu, semoga masih banyak generasi-generasi baru, mahasiswa/i yang sedang mengambil mata kuliah skripsi untuk membedah kembali sebuah editorial/

tajuk rencana dari surat kabar atau media lainnya, dengan analisis wacana kritis yang beragam.

Sehingga, dengan seiringnya kemajuan jaman, kemajuan teknologi, setiap masyarakat juga dapat lebih melek media, dan mengetahui sikap-sikap dari media. Selain itu, agar semua media bisa tetap mempertahankan apa yang baik untuk kepentingan rakyat, dan bukan untuk kepentingan pribadi, organisasi, maupun kepentingan lainnya, melainkan nilai-nilai jurnalistik tetap diprioritaskan sebagai penyalur informasi kepada masyarakat. Semua hal yang baik atau informasi yang buruk, seharusnya disampaikan secara transparan kepada khalayak, tanpa kepentingan apapun.

UMMN